

PEMANFAATAN SABUT KELAPA MENJADI KESET KAKI

Susana Nirma¹, Basilia N. Putriman², Yosefina Nurlela Manut³, Adriana Jeniman⁴, Maria Fransiska Delfi⁵, Stefanus Rahmat Jemadi⁶, Karolus N. Babut⁷

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

e-mail: susananirmasusana@gmail.com¹, nafriyani@gmail.com²,

yosefinamanut97@gmail.com³, adryanajeniman21@gmail.com⁴,

fransiskadelfi772@gmail.com⁵, stefanusrjemadi@gmail.com⁶, karolus0509@gmail.com⁷

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-12-31

Review : 2025-12-31

Accepted : 2025-12-31

Published : 2025-12-31

KATA KUNCI

Sabut Kelapa, Pembuatan Keset, Pemanfaatan Limbah Pertanian, Kerajinan Ramah Lingkungan, Pengembangan Usaha Mikro.

A B S T R A K

Sabut kelapa merupakan limbah pertanian yang melimpah di berbagai daerah di Indonesia, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemanfaatan sabut kelapa menjadi produk keset kaki sebagai alternatif usaha kerajinan yang ramah lingkungan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik observasi langsung, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sabut kelapa memiliki kekuatan serat, daya serap, dan ketahanan yang baik untuk dijadikan bahan dasar keset kaki. Proses pembuatan meliputi penguraian sabut, pembersihan, pengeringan, pemintalan, serta pembentukan pola keset. Produk keset dari sabut kelapa memiliki nilai ekonomis tinggi dan berpotensi sebagai usaha mikro yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat dalam memanfaatkan limbah sabut kelapa secara kreatif dan ekonomis.

A B S T R A C T

Coconut coir is an abundant agricultural waste found in many regions of Indonesia, yet it has not been fully utilized. This study aims to describe the process of transforming coconut coir into doormat products as an environmentally friendly craft-based business alternative. The research employed a descriptive approach using direct observation, documentation, and literature review techniques. The results indicate that coconut coir has strong fiber characteristics, high absorbency, and good durability, making it suitable as a raw material for doormat production. The manufacturing process includes fiber separation, cleaning, drying, spinning, and forming the doormat pattern. Doormats made from coconut coir possess significant economic value and demonstrate potential as a sustainable microenterprise. This study is expected to serve as a reference for communities to creatively and economically utilize coconut coir waste.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang memiliki sumber daya alam melimpah, khususnya pada sektor perkebunan kelapa. Berdasarkan berbagai laporan pertanian, Indonesia tercatat sebagai salah satu penghasil kelapa terbesar di dunia dengan produksi yang tersebar di hampir seluruh provinsi. Kelapa tidak hanya dimanfaatkan untuk diambil daging buah, air, dan minyaknya, namun juga menghasilkan limbah berupa sabut kelapa yang jumlahnya sangat melimpah. Sayangnya, pemanfaatan sabut kelapa di tingkat masyarakat masih tergolong sangat rendah. Banyak masyarakat menganggap sabut kelapa sebagai limbah yang tidak memiliki nilai ekonomis sehingga sering kali hanya dibuang, ditumpuk begitu saja, atau dibakar. Praktik ini bukan hanya menyebabkan pemborosan sumber daya, tetapi juga dapat meningkatkan permasalahan lingkungan seperti pencemaran udara dan meningkatnya volume limbah organik.¹

Padahal, sabut kelapa memiliki karakteristik fisik dan mekanik yang sangat potensial untuk dijadikan berbagai produk bernilai guna. Sabut kelapa mengandung serat alami yang kuat, tahan lama, elastis, serta memiliki daya serap yang baik terhadap air dan kotoran. Serat ini juga memiliki sifat biodegradabel, sehingga ramah lingkungan dan aman digunakan dalam jangka panjang. Dengan pengolahan yang tepat, sabut kelapa dapat diolah menjadi berbagai produk kerajinan seperti tali, pot tanaman, sapu, jok kendaraan, matras, serta salah satunya yang paling umum adalah **keset kaki**. Produk keset berbahan sabut kelapa dikenal memiliki ketahanan yang lebih baik, mudah dibersihkan, dan mampu menyerap debu atau lumpur dengan efektif.

Pemanfaatan sabut kelapa sebagai bahan dasar pembuatan keset kaki juga memiliki dampak positif yang sangat signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Di banyak daerah, pengolahan sabut kelapa dapat menjadi peluang usaha baru yang bersifat padat karya dan mudah dilakukan oleh masyarakat, terutama ibu rumah tangga atau kelompok usaha kecil. Modal yang dibutuhkan relatif kecil dan bahan bakunya tersedia melimpah sepanjang tahun. Dengan demikian, inovasi dalam memanfaatkan limbah sabut kelapa dapat menjadi salah satu solusi pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya di daerah pedesaan yang memiliki banyak lahan kelapa.

Selain nilai ekonomis, pemanfaatan sabut kelapa menjadi keset kaki juga memiliki manfaat ekologis. Produk berbasis serat alami dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap produk berbahan plastik atau sintetis yang tidak ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan tren global yang semakin mendorong penggunaan produk ramah lingkungan (eco-friendly products) dan konsep ekonomi sirkular (circular economy), yaitu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dan mengurangi limbah. Dengan melibatkan kreativitas serta teknologi sederhana, sabut kelapa dapat menjadi bahan baku alternatif yang mendukung keberlanjutan lingkungan.²

Penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai potensi sabut kelapa sebagai bahan dasar pembuatan keset kaki. Fokus penelitian mencakup identifikasi manfaat sabut kelapa, tahapan dalam proses

¹ Adwimurti, Y., Sumarhadi, S., & Mulyatno, N. (2022). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Miskin Melalui Pemanfaatan Limbah Kelapa. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak Dan Informasi (JAKPI)*, 2(1), 45-61.

² Anas, M., Napirah, M., Takda, A., Alfat, S., Safiuddin, L. O., & Yuris, M. (2025). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa untuk Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Sawa Konawe Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JAPIMAS)*, 4(2), 77-82.

pengolahannya, serta analisis nilai fungsi dan ekonomis dari produk keset yang dihasilkan. Dengan memahami seluruh proses tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan usaha kerajinan berbasis sabut kelapa serta mendorong masyarakat untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan limbah pertanian. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek teknis, tetapi juga menekankan pentingnya pemanfaatan limbah sabut kelapa dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara jelas dan mendalam proses pemanfaatan sabut kelapa menjadi keset kaki. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, khususnya terkait proses pengolahan, teknik pembuatan, dan pengalaman para pengrajin dalam mengolah sabut kelapa. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengamati dan mendeskripsikan kondisi di lapangan apa adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada lokasi pembuatan keset sabut kelapa. Observasi ini memberikan gambaran nyata mengenai tahapan produksi mulai dari pengumpulan bahan baku, penguraian serat, pembersihan, pengeringan, pemintalan, hingga proses merangkai atau menenun keset. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat mencatat teknik kerja yang digunakan, jenis alat yang dimanfaatkan, tingkat keterampilan pengrajin, serta kendala operasional yang muncul selama proses produksi berlangsung. Observasi menjadi sumber data primer karena menunjukkan kondisi faktual di lapangan secara langsung.³

Selain observasi, wawancara dilakukan secara sederhana dengan para pengrajin atau pelaku usaha yang terlibat dalam pembuatan keset sabut kelapa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pengetahuan, serta pandangan pengrajin tentang proses produksi. Melalui wawancara, peneliti mendapatkan data mengenai cara pengrajin memperoleh sabut kelapa, teknik pengolahan yang mereka anggap paling efektif, perkiraan biaya produksi, nilai ekonomis produk, hingga potensi pengembangan usaha di masa depan. Wawancara juga membantu mengungkap kendala yang tidak dapat diamati secara langsung dalam proses kerja, seperti masalah pemasaran atau keterbatasan alat produksi.

Untuk memperkuat data penelitian, dokumentasi juga dilakukan pada seluruh rangkaian kegiatan, baik dalam bentuk foto, catatan lapangan, maupun pengumpulan sampel produk. Dokumentasi ini sangat penting sebagai bukti pendukung dan membantu peneliti dalam meninjau ulang proses produksi secara lebih detail. Foto-foto aktivitas pengolahan sabut kelapa, alat yang digunakan, dan hasil akhir berupa keset menjadi bagian integral dalam memberikan gambaran visual yang melengkapi temuan penelitian.⁴

³ Hakimah, U. N., Setianingsih, R., Ubaidillah, N., Marina, R., & Febriana, M. D. (2024). INOVASI PENGEMBANGAN SABUT KELAPA DALAM UPAYA MENCiptakan DAYA JUAL PRODUK. *WIKUACITYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 434-442.

⁴ Hermanto, M., & Pratikno, A. S. (2022). PEMERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMBUATAN KESET BERBAHAN SABUT KELAPA DI DESA MLOKOREJO KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER. *JURNAL PENGABDIAN AL-IKHLAS UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARY*, 7(3).

Selain data lapangan, penelitian ini juga didukung dengan studi literatur. Peneliti menelaah berbagai sumber seperti artikel ilmiah, jurnal penelitian, buku, dan laporan terkait karakteristik sabut kelapa, manfaat serat alam, serta potensi ekonomi dari kerajinan berbahan sabut kelapa. Studi literatur ini berfungsi untuk memperkaya pemahaman teoretis dan memperkuat analisis penelitian, sehingga hasil penelitian tidak hanya berdasarkan pengamatan lapangan tetapi juga didukung teori yang relevan.

Seluruh data yang diperoleh—baik dari observasi, wawancara, dokumentasi, maupun studi literatur—kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan mengorganisasi data, mengelompokkan informasi yang relevan, dan menggambarkan temuan penelitian sesuai fokus penelitian. Dengan demikian, metode penelitian ini mampu menyajikan gambaran lengkap mengenai pemanfaatan sabut kelapa sebagai bahan pembuatan keset kaki serta memberikan pemahaman mendalam tentang potensi ekonomi dan manfaat lingkungan dari pemanfaatan limbah sabut kelapa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Sabut Kelapa

Sabut kelapa merupakan bagian luar dari buah kelapa yang tersusun atas serat alami dan serbuk halus yang dikenal dengan coco peat. Berdasarkan hasil observasi dan kajian literatur, sabut kelapa memiliki karakteristik fisik dan kimia yang menjadikannya bahan yang sangat potensial untuk diolah menjadi produk fungsional, termasuk keset kaki. Komponen utama penyusun sabut kelapa adalah serat kasar (coir fiber) dan serbuk halus (coco peat). Serat kasar inilah yang sering dimanfaatkan dalam industri kerajinan karena kekuatan dan ketahanannya yang tergolong tinggi dibandingkan serat alami lainnya.⁵

Serat sabut kelapa memiliki tingkat ketahanan yang baik terhadap kelembaban. Sifat ini membuat serat tidak mudah lapuk meskipun sering terkena air, sehingga sangat cocok digunakan sebagai bahan dasar keset kaki yang umumnya ditempatkan di area yang rawan basah seperti teras, kamar mandi, atau dapur. Ketahanan terhadap air ini disebabkan oleh adanya kandungan lignin yang cukup tinggi pada serat sabut kelapa, yang berfungsi sebagai pelindung alami dan memperkuat struktur serat.

Selain tahan air, sabut kelapa juga memiliki kekuatan tarik yang baik sehingga tidak mudah putus meskipun sering diinjak atau digunakan dalam jangka waktu lama. Sifat ini menjadikan produk keset dari sabut kelapa lebih awet dan tahan lama dibandingkan keset dari bahan sintetis. Kelenturan serat sabut kelapa juga menjadi nilai tambah, karena serat dapat dipintal atau dianyam tanpa mudah patah. Kelenturan ini mempermudah proses pembuatan keset, terutama jika menggunakan teknik tenun manual yang membutuhkan serat yang fleksibel namun tetap kuat.

Karakteristik lain yang mendukung pemanfaatan sabut kelapa adalah sifatnya yang ramah lingkungan. Sebagai serat alami, sabut kelapa dapat terurai secara hayati (biodegradable), sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan seperti halnya produk berbahan plastik atau serat sintetis. Produk keset yang dihasilkan pun menjadi lebih aman bagi pengguna dan tidak menimbulkan residu berbahaya bagi lingkungan.

⁵ Imansyah, F., Arsyad, M. I., & Sujana, I. (2024). Implementasi Mesin Pengurai Sabut Kelapa Untuk Optimalisasi Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Cocopeat Dan Coco-fiber Guna Mendorong Perekonomian Dusun Karya Tani Desa Jeruju Besar. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 318-330.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sabut kelapa yang telah melalui proses pembersihan dan pengeringan memiliki tekstur yang lebih halus dan warna cokelat serat yang lebih seragam. Konsistensi warna dan tekstur ini membuat sabut kelapa memiliki nilai estetika yang baik ketika dijadikan keset. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengolahan awal sangat menentukan kualitas serat yang akan digunakan untuk pembuatan keset kaki.

Secara keseluruhan, karakteristik sabut kelapa yang tahan air, kuat, lentur, dan ramah lingkungan menjadikannya bahan baku yang sangat ideal untuk produk kerajinan, khususnya keset kaki. Sifat-sifat tersebut bukan hanya memberikan keunggulan dari sisi fungsi, tetapi juga memberikan nilai tambah yang mendukung aspek keberlanjutan lingkungan maupun potensi ekonomi masyarakat.

2. Proses Pembuatan Keset dari Sabut Kelapa

Proses pembuatan keset dari sabut kelapa melibatkan beberapa tahapan penting yang saling berkaitan dan menentukan kualitas produk akhir. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengrajin, proses ini dimulai dari tahap penguraian sabut yang masih menempel pada kulit kelapa hingga menjadi keset yang siap digunakan. Setiap tahapan memiliki prosedur dan teknik tertentu yang harus dilakukan dengan cermat untuk menghasilkan keset yang kuat, tahan lama, dan memiliki nilai estetika tinggi.

Tahap pertama adalah penguraian sabut kelapa, yaitu proses memisahkan sabut dari kulit luarnya. Penguraian dapat dilakukan menggunakan mesin pengurai serat agar prosesnya lebih cepat dan menghasilkan serat yang lebih seragam. Namun, di beberapa daerah, penguraian masih dilakukan secara manual dengan cara memukul atau meremas sabut menggunakan alat sederhana. Serat yang dihasilkan pada tahap ini masih kasar dan bercampur dengan serbuk halus, sehingga memerlukan proses lanjutan untuk mendapatkan kualitas serat yang baik.⁶

Tahap selanjutnya adalah pembersihan dan pengeringan serat. Pada tahap ini, serat sabut kelapa dicuci untuk menghilangkan kotoran, debu, maupun sisa-sisa serbuk yang menempel. Proses pencucian ini sangat penting karena akan mempengaruhi warna, bau, dan ketahanan serat terhadap jamur. Setelah dicuci bersih, serat kemudian dijemur di bawah sinar matahari hingga benar-benar kering. Pengeringan yang optimal diperlukan agar serat tidak lembap, karena kelembapan dapat menyebabkan pertumbuhan jamur dan membuat serat cepat rusak. Serat yang kering biasanya memiliki warna cokelat yang lebih cerah dan tekstur yang lebih halus.

Tahap berikutnya adalah pemintalan serat, yaitu mengubah serat sabut kelapa menjadi tali atau benang kasar. Proses ini dilakukan dengan cara memintal serat secara manual atau menggunakan alat pemintal sederhana. Tujuan pemintalan adalah untuk menyatukan serat-serat kecil agar menjadi tali yang lebih kuat dan mudah dibentuk pada tahap selanjutnya. Tali sabut yang telah dipintal umumnya memiliki diameter yang cukup tebal dan kekuatan yang baik sehingga cocok dijadikan bahan utama dalam pembuatan keset.

Setelah tali sabut terbentuk, proses dilanjutkan ke tahap pembentukan keset. Pada tahap ini, tali sabut dirangkai atau dianyam mengikuti pola tertentu. Pengrajin biasanya

⁶ KURNIAWAN, M. R., WULANDARI, L. A., ESTI, J., RIZWAN, M., Siregar, H. N. D., Hutasoit, K. A., ... & Ramadhini, W. S. (2024). PEMANFAATAN LIMBAH SABUT KELAPA SEBAGAI BAHAN PEMBUATAN KESET KAKI OLEH SISWA/I SMPN 2 BATANG TUAKA. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(4), 1730-1736.

menggunakan alat tenun sederhana, kayu berbentuk bingkai, atau mesin tenun manual untuk membentuk keset sesuai ukuran dan motif yang diinginkan. Pola yang digunakan dapat berupa pola lurus, silang, melingkar, atau pola dekoratif lainnya. Kerapian dan ketelitian pada tahap ini sangat mempengaruhi tampilan akhir keset serta kenyamanan saat digunakan.

Tahap terakhir adalah finishing, yaitu proses merapikan dan menyempurnakan keset yang sudah dibentuk. Finishing meliputi pemotongan bagian tepi, penyamaan ukuran, serta penambahan perekat atau jahitan tambahan pada bagian tertentu untuk memperkuat struktur keset. Beberapa pengrajin juga menambahkan hiasan, seperti potongan kain, cat semprot, atau aksen dekoratif untuk meningkatkan daya tarik visual produk. Keset yang telah melalui tahap finishing kemudian diperiksa kembali untuk memastikan tidak ada bagian yang longgar atau cacat sebelum dipasarkan.

Secara keseluruhan, proses pembuatan keset dari sabut kelapa merupakan gabungan dari keterampilan manual dan teknik pengolahan tradisional yang memanfaatkan keunggulan serat alami. Setiap tahapan berperan penting dalam menghasilkan produk keset yang berkualitas tinggi, ramah lingkungan, dan memiliki nilai jual yang cukup baik di pasaran.

3. Nilai Ekonomis dan Manfaat Lingkungan

Pemanfaatan sabut kelapa sebagai bahan dasar pembuatan keset tidak hanya memberikan nilai tambah dari aspek fungsional, tetapi juga memiliki dampak ekonomi dan lingkungan yang signifikan. Sabut kelapa yang sebelumnya dianggap sebagai limbah kini dapat diolah menjadi produk bernilai jual tinggi, sehingga memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kajian literatur, terdapat beberapa bentuk nilai ekonomis dan manfaat ekologis yang dapat diperoleh dari pemanfaatan sabut kelapa menjadi keset kaki.

Dari sisi lingkungan, pemanfaatan sabut kelapa sangat membantu dalam mengurangi jumlah limbah organik yang sering kali menumpuk atau bahkan dibakar oleh masyarakat. Pembakaran sabut kelapa dapat menyebabkan polusi udara dan mengganggu kesehatan, sehingga pengolahan sabut menjadi produk kerajinan adalah alternatif yang lebih ramah lingkungan. Sabut kelapa sebagai serat alami juga bersifat **biodegradable**, sehingga produk keset yang dihasilkan dapat terurai secara alami apabila sudah tidak digunakan lagi. Hal ini sangat sejalan dengan konsep *green product* yang saat ini semakin diminati oleh konsumen yang peduli lingkungan.

Dari sisi ekonomi, sabut kelapa memiliki potensi besar untuk menjadi komoditas bernilai tambah. Bahan yang awalnya tidak dimanfaatkan dan tidak memiliki harga kini dapat diolah menjadi produk dengan nilai jual yang cukup tinggi. Proses pengolahan sabut kelapa menjadi keset dapat dilakukan dengan alat sederhana sehingga tidak membutuhkan modal besar. Hal ini membuka peluang yang luas bagi usaha mikro, kelompok kerajinan, maupun industri rumah tangga untuk mengembangkan produk keset sabut kelapa sebagai sumber pendapatan. Banyak pengrajin yang memulai usaha dari skala rumahan kemudian berkembang menjadi usaha kecil yang mampu memasok ke pasar lokal maupun pasar luar daerah.⁷

⁷ Anas, M., Napirah, M., Takda, A., Alfat, S., Safiuddin, L. O., & Yuris, M. (2025). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa untuk Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Sawa Konawe Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JAPIMAS)*, 4(2), 77-82.

Selain peningkatan pendapatan, usaha pembuatan keset sabut kelapa juga memiliki potensi menyerap tenaga kerja, terutama di wilayah penghasil kelapa. Kegiatan ini dapat melibatkan ibu rumah tangga, pemuda desa, atau kelompok usaha kecil sehingga secara tidak langsung membantu meningkatkan ekonomi lokal. Dengan semakin meningkatnya permintaan terhadap produk ramah lingkungan, produk keset berbahan sabut kelapa memiliki pasar yang terus berkembang, baik di tingkat domestik maupun internasional. Konsumen kini lebih memperhatikan faktor keberlanjutan sehingga produk berbahan serat alami seperti sabut kelapa memiliki daya tarik tersendiri, terutama di pasar kerajinan, hotel, restoran, maupun industri dekorasi interior.

Pengembangan produk keset sabut kelapa tidak hanya berhenti pada produk standar, tetapi juga dapat dikreasikan menjadi berbagai bentuk dan motif yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Inovasi desain, pewarnaan alami, atau pengemasan menarik dapat meningkatkan daya saing produk dan membuka peluang pemasaran yang lebih luas. Dengan demikian, pemanfaatan sabut kelapa tidak hanya memberikan manfaat bagi individu pengrajin, tetapi juga berpotensi menjadi sektor usaha kreatif yang mendukung pembangunan ekonomi berbasis kearifan lokal.

Secara keseluruhan, pengolahan sabut kelapa menjadi keset memberikan kombinasi manfaat ekonomi dan lingkungan yang sangat penting. Usaha ini mendukung pengurangan limbah, mendorong penggunaan bahan ramah lingkungan, menciptakan peluang usaha baru, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan sabut kelapa layak dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari industri kreatif berbasis sumber daya lokal.

4. Proses Produksi Keset Sabut Kelapa

Proses produksi keset sabut kelapa merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan beberapa tahap mulai dari pengolahan bahan baku hingga penyelesaian produk akhir. Setiap tahapan memerlukan ketelitian dan teknik yang tepat karena kualitas keset sangat dipengaruhi oleh cara pengolahan serat sabut kelapa. Tahap pertama dimulai dari pemilihan bahan baku, yaitu sabut kelapa yang telah dipisahkan dari tempurungnya. Sabut yang dipilih idealnya berwarna cokelat cerah, memiliki serat yang panjang, tidak rapuh, serta terbebas dari jamur dan kotoran. Pemilihan ini penting untuk memastikan keset yang diproduksi nantinya memiliki tekstur yang kuat dan tahan lama.⁸

Setelah proses pemilihan, sabut kelapa masuk ke tahap penguraian serat, yang dilakukan menggunakan mesin pengurai khusus (fiber decorticator) atau dengan metode manual untuk skala produksi kecil. Penguraian bertujuan memisahkan serat kasar (coir fiber) dari serbuk halusnya (coco peat). Pada tahap ini, serat-serat yang masih menggumpal dipisahkan dan ditata hingga menjadi tekstur yang lebih rapi. Keberhasilan proses penguraian menentukan kualitas pemintalan selanjutnya.

Kemudian, serat yang sudah terurai dibawa ke tahap pembersihan dan pengeringan. Serat dicuci untuk menghilangkan debu, tanah, minyak, atau sisa-sisa kulit buah yang masih menempel. Setelah bersih, serat dijemur di bawah sinar matahari selama beberapa jam hingga benar-benar kering. Pengeringan yang optimal sangat penting karena serat yang lembap mudah berjamur dan mengeluarkan bau tidak sedap.

⁸ Purnomo, S., Hidayatullah, A. S., Taufik, Y., Wijayanti, D. T., & Nugroho, I. A. (2023). Pembuatan Keset Sabut Kelapa untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat Sidomulyo, Gunungkidul. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 1(2), 117-122.

Pada beberapa industri modern, proses pengeringan dilakukan menggunakan oven pengering untuk mempercepat waktu produksi, terutama pada musim hujan.

Tahap berikutnya adalah pemintalan serat, yaitu proses di mana serat sabut kelapa dipintal menjadi tali sabut atau menjadi lembaran serat. Pemintalan bisa dilakukan dengan alat pintal sederhana seperti alat putar manual atau mesin pemintal modern. Pada tahap ini, keseragaman ketebalan tali sangat penting karena mempengaruhi kerapian pola keset yang akan ditenun. Tali sabut yang dihasilkan harus cukup kuat, lentur, dan tidak mudah putus agar mudah dibentuk menjadi pola anyaman.

Setelah tali sabut siap, proses berlanjut ke perakitan atau pembentukan keset. Ini adalah tahap inti dalam produksi keset sabut kelapa. Ada beberapa teknik yang umum digunakan, seperti teknik anyaman manual, teknik gulung dan jahit, atau teknik tenun menggunakan bingkai kayu. Pada teknik anyaman manual, tali sabut disusun membentuk pola tertentu seperti pola lurus, silang, spiral, atau zigzag sesuai desain produk. Teknik ini membutuhkan ketelitian dan keterampilan pengrajin, terutama untuk menjaga jarak anyaman dan tekanan serat agar hasilnya kokoh. Sementara itu, teknik tenun menggunakan bingkai kayu atau alat tenun sederhana memungkinkan produksi dalam jumlah lebih banyak dengan ukuran yang lebih seragam.

Di beberapa daerah, keset sabut kelapa juga dikombinasikan dengan bahan tambahan seperti karet antiselip di bagian bawah untuk meningkatkan keamanan saat digunakan. Ada pula pengrajin yang memberi bingkai kayu atau plastik di sekeliling keset untuk memberikan tampilan yang lebih rapi dan profesional. Penggunaan bingkai ini membantu menjaga bentuk keset agar tidak mudah berubah atau melebar setelah dipakai dalam jangka panjang.

Setelah proses pembentukan selesai, tahap terakhir adalah finishing atau penyelesaian. Pada tahap ini, keset dipotong sesuai ukuran standar seperti 40x60 cm, 45x75 cm, atau ukuran khusus sesuai pesanan. Tepi-tepi keset dirapikan menggunakan gunting khusus atau alat pemotong mesin agar tidak ada serat yang keluar. Beberapa keset diberi tambahan perekat, pelapisan anti-air, atau pewarna alami untuk meningkatkan daya tarik visual. Pemeriksaan kualitas (quality control) juga dilakukan untuk memastikan keset tidak memiliki cacat seperti anyaman longgar, ukuran tidak presisi, atau serat yang menggumpal.

Proses produksi yang terstruktur dan teliti ini tidak hanya memastikan kualitas keset yang baik, tetapi juga memberikan ruang bagi inovasi dan kreativitas pengrajin dalam menciptakan desain produk yang beragam. Pengembangan teknik anyaman, variasi bentuk, serta tambahan fitur modern menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing keset sabut kelapa di pasar lokal maupun internasional.

5. Kualitas dan Ketahanan Produk

Keset berbahan sabut kelapa dikenal memiliki kualitas unggul yang tidak dimiliki oleh banyak jenis keset lainnya. Keunggulan ini terutama berasal dari karakteristik alami serat sabut kelapa yang kuat, elastis, dan tahan terhadap kondisi lingkungan yang beragam. Struktur seratnya yang tebal dan kasar membuat keset sabut kelapa sangat efektif untuk membersihkan telapak kaki dari debu, lumpur, pasir, maupun kotoran lain sebelum memasuki ruangan. Sifat abrasif alami ini menjadi daya tarik utama bagi pengguna yang membutuhkan keset fungsional dengan kemampuan pembersihan yang tinggi.⁹

⁹ Rianto, S., Ulni, A. Z. P., Tanamir, M. D., & Setriani, L. (2022). Sosialisasi Peningkatan Pemahaman Mahasiswa KKL Prodi Pendidikan Geografi, STKIP PGRI Sumatera Barat dalam Memanfaatkan Sabut Kelapa menjadi Keset. *PaKMAs: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 12-16.

Dari segi ketahanan, serat sabut kelapa memiliki kemampuan untuk bertahan dalam kondisi basah maupun kering tanpa mengalami kerusakan berarti. Keset sabut kelapa mampu menyerap air dengan baik namun tetap mengering lebih cepat dibandingkan bahan organik lainnya, sehingga risiko timbulnya jamur, lumut, maupun aroma tidak sedap dapat diminimalkan. Hal ini menjadikan keset sabut kelapa sangat cocok digunakan pada area luar ruangan atau lokasi yang sering terkena kelembaban, seperti teras rumah, halaman depan, area garasi, hingga pintu belakang rumah.

Selain itu, serat sabut kelapa memiliki ketahanan alami terhadap paparan sinar matahari, perubahan cuaca, dan gesekan. Keset tetap stabil meskipun terkena panas yang intens atau hujan berkali-kali. Seratnya tidak mudah rapuh, tidak cepat memudar, dan dapat mempertahankan struktur fisiknya dalam jangka waktu yang lama. Keunggulan ini membuat keset sabut kelapa lebih awet dibandingkan keset berbahan sintetis murah yang cenderung cepat aus, robek, atau kehilangan bentuk jika digunakan di luar ruangan.

Dari sisi kekuatan tarik, serat sabut kelapa memiliki tingkat elastisitas yang tinggi. Elastisitas ini membuat keset tidak mudah rusak meskipun diinjak atau digosok berkali-kali. Pengguna dapat mengandalkan produk ini untuk penggunaan intensif tanpa perlu sering mengganti keset. Ketahanan fisik yang tinggi juga berdampak pada efisiensi biaya pemeliharaan, sebab keset sabut kelapa bisa bertahan selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun tergantung pada intensitas pemakaian serta perawatannya.

Selain aspek fisik, keset sabut kelapa juga dinilai unggul dari sisi keamanan. Banyak keset sabut kelapa dilengkapi dengan alas karet atau lapisan antiselip yang membantu mencegah risiko terpeleset, terutama ketika keset ditempatkan pada permukaan licin. Hal ini menambah kenyamanan pengguna dan menjadikannya pilihan yang aman untuk rumah tangga, perkantoran, hingga area komersial.

Secara keseluruhan, kualitas dan ketahanan produk keset sabut kelapa menjadikannya salah satu alternatif terbaik dalam kategori keset alami. Kombinasi antara kekuatan serat, daya serap yang baik, ketahanan terhadap cuaca, serta kemampuan membersihkan membuatnya tidak hanya unggul dari sisi fungsional, tetapi juga memiliki umur pakai yang panjang. Produk ini sangat cocok bagi konsumen yang mengutamakan keawetan, efisiensi, dan aspek ramah lingkungan dalam pemilihan produk rumah tangga.

6. Tantangan dalam Pemanfaatan Sabut Kelapa

Meskipun pemanfaatan sabut kelapa sebagai bahan dasar pembuatan keset memiliki potensi ekonomi dan lingkungan yang sangat besar, beberapa tantangan masih menghambat pengembangan industri ini secara optimal. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan alat pengolahan serat. Di banyak daerah penghasil kelapa, proses penguraian sabut masih dilakukan secara manual menggunakan alat sederhana. Metode ini membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak serta waktu produksi yang lebih lama. Penggunaan mesin pengurai serat (decorticator) yang lebih modern memang dapat meningkatkan kapasitas produksi, namun harga mesin yang relatif mahal menjadi kendala bagi para pengrajin kecil atau usaha mikro untuk mengadopsinya.

Selain hambatan alat, terdapat pula tantangan dalam aspek sumber daya manusia, khususnya kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait teknik pengolahan sabut kelapa menjadi produk bernilai jual. Banyak masyarakat yang belum memahami bahwa sabut kelapa memiliki nilai ekonomi tinggi jika diolah dengan benar. Kurangnya pelatihan, minimnya pendampingan usaha, serta terbatasnya akses informasi

menyebabkan potensi sabut kelapa tidak dimaksimalkan. Bahkan, di beberapa wilayah, sabut kelapa masih dianggap sebagai limbah yang tidak bermanfaat sehingga sering dibakar tanpa disadari bahwa cara tersebut dapat mencemari udara dan merusak lingkungan.¹⁰

Di sisi lain, persaingan pasar juga menjadi tantangan besar. Produk keset berbahan sintetis yang diproduksi secara massal menggunakan mesin industri memiliki harga yang lebih murah dan distribusi yang lebih luas. Produk sintetis seperti keset plastik atau karet umumnya tersedia dalam berbagai variasi warna dan desain, sehingga menarik perhatian konsumen yang mengutamakan harga terjangkau dan ketersediaan di pasar modern. Kondisi ini membuat keset sabut kelapa harus bersaing bukan hanya pada aspek harga, tetapi juga pada kreativitas desain, kualitas produk, dan strategi pemasaran.

Selain itu, terdapat tantangan pada rantai pasok (supply chain). Tidak semua daerah penghasil kelapa memiliki akses transportasi yang memadai untuk mengirimkan sabut kelapa ke sentra industri pengolahan. Biaya logistik yang tinggi dapat memengaruhi biaya produksi, sehingga harga jual produk menjadi kurang kompetitif. Pengrajin juga sering menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pasokan sabut kelapa berkualitas secara konsisten, terutama pada musim tertentu ketika jumlah kelapa yang dipanen lebih sedikit.

Ada pula tantangan dalam pemasaran dan promosi produk. Banyak pengrajin keset sabut kelapa belum memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan pasar. Minimnya branding dan strategi pemasaran yang kuat membuat produk ini kurang terlihat dibandingkan produk modern berbahan sintetis. Padahal, meningkatnya kesadaran masyarakat tentang isu lingkungan sebenarnya membuka peluang besar bagi produk berbahan alami seperti sabut kelapa. Namun tanpa upaya promosi yang efektif, potensi ini sulit dimaksimalkan.

Dari sisi kualitas, tantangan yang sering muncul adalah inkonsistensi mutu produk. Karena sebagian besar proses produksi masih dilakukan secara manual, hasil akhir keset sering kali memiliki variasi dalam kerapian anyaman, ketebalan serat, dan presisi ukuran. Hal ini dapat menurunkan daya saing produk di pasar yang menuntut standar kualitas tinggi. Pengrajin perlu meningkatkan kontrol kualitas agar produk tetap konsisten dan mampu bersaing dengan produk pabrikan.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun potensi sabut kelapa sangat besar, diperlukan berbagai upaya seperti pelatihan keterampilan, bantuan akses alat produksi, strategi pemasaran yang inovatif, serta dukungan pemerintah atau lembaga terkait untuk mengembangkan industri keset sabut kelapa secara lebih maksimal. Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, sabut kelapa dapat menjadi sumber daya yang bernilai tinggi, mendukung perekonomian lokal, dan memberikan kontribusi positif terhadap kelestarian lingkungan.

7. Peluang Pengembangan Usaha

Pemanfaatan sabut kelapa menjadi keset membuka peluang usaha yang sangat luas, terutama bagi daerah-daerah yang memiliki potensi kelapa melimpah seperti Sulawesi, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara, dan sebagian wilayah Kalimantan. Sabut kelapa yang sebelumnya dianggap sebagai limbah dapat menjadi sumber pendapatan baru apabila diolah dengan kreatif dan dikelola secara profesional. Peluang ini semakin besar dengan meningkatnya permintaan pasar terhadap produk ramah lingkungan,

¹⁰ Susanti, A., & Ariyanti, T. D. (2023). Pemanfaatan Sabut Kelapa Sebagai Inovasi Fak
Nail. *Garina*, 15(2), 47-59.

seiring berkembangnya gaya hidup eco-friendly dan tren green economy di berbagai negara.¹¹

Salah satu peluang utama adalah diversifikasi produk. Keset sabut kelapa tidak harus berbentuk sederhana; produk ini dapat dikembangkan menjadi berbagai ukuran, bentuk, pola anyaman, serta variasi warna yang lebih menarik. Keset dengan desain artistik, kombinasi bahan seperti karet antiselip, atau bingkai kayu modern memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan keset tradisional. Inovasi desain merupakan kunci penting untuk menarik minat konsumen, terutama segmen pasar urban dan konsumen hotel, restoran, hingga perusahaan yang membutuhkan produk dengan estetika lebih baik.

Selain keset, pengrajin juga dapat mengembangkan produk turunan berbahan sabut kelapa, seperti sapu sabut kelapa untuk rumah tangga, sikat lantai dengan serat lebih kasar, pot tanaman (coco pot) yang biodegradable, tali sabut kelapa untuk kebutuhan pertanian, serta karpet dekoratif untuk interior rumah. Bahkan serbuk sabut kelapa (coco peat) dapat dijual sebagai media tanam berkualitas tinggi untuk hortikultura. Diversifikasi ini tidak hanya memperluas potensi keuntungan, tetapi juga menciptakan rantai nilai (value chain) yang lebih panjang sehingga meningkatkan pendapatan bagi pengrajin dan UMKM.

Peluang usaha juga terbuka lebar melalui pemasaran digital. Banyak pengrajin lokal yang belum memanfaatkan platform marketplace seperti Shopee, Tokopedia, Lazada, atau media sosial seperti Instagram dan TikTok untuk menjual produk mereka. Padahal, pemasaran digital memungkinkan produk keset sabut kelapa menjangkau konsumen yang lebih luas tanpa batas geografis. Melalui branding yang kuat, fotografi produk yang menarik, serta promosi rutin, produk keset sabut kelapa dapat bersaing di pasar modern. Bahkan, kerja sama dengan influencer lokal atau toko dekorasi rumah dapat meningkatkan visibilitas produk secara signifikan.

Dukungan pemerintah dan lembaga terkait juga dapat memperkuat peluang usaha ini. Pelatihan keterampilan, seperti teknik penganyaman, manajemen usaha, pengemasan, dan pemasaran digital, dapat meningkatkan kualitas produk serta kemampuan pengrajin dalam mengelola bisnis. Selain itu, akses permodalan melalui bantuan UMKM, koperasi, atau program CSR perusahaan memungkinkan pengrajin membeli mesin pengurai serat, alat tenun sederhana, atau peralatan produksi lainnya untuk meningkatkan kapasitas usaha.

Tidak hanya pasar lokal, potensi ekspor produk berbahan sabut kelapa juga sangat menjanjikan. Negara-negara di Eropa, Jepang, Korea Selatan, dan Amerika Serikat memiliki minat tinggi pada produk berbahan alami dan ramah lingkungan. Keset sabut kelapa termasuk dalam kategori produk yang diminati untuk dekorasi rumah, hotel, maupun pusat kebugaran. Jika standar kualitas dapat dipenuhi dan pengemasan dibuat lebih profesional, peluang memasuki pasar ekspor bisa menjadi sumber pendapatan yang sangat potensial bagi UMKM lokal.

Selain itu, pengembangan usaha keset sabut kelapa juga berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat, terutama perempuan di pedesaan yang dapat dilibatkan dalam kegiatan produksi seperti pemintalan, pengeringan, dan penganyaman. Dengan demikian, usaha ini tidak hanya memberikan nilai ekonomi tetapi juga berdampak sosial melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

¹¹ Susilowati, S. E., & Saidah, A. (2019). Pelatihan Pemanfaatan Serat Alam (Sabut Kelapa dan Jerami Padi) Bagi Warga Desa Jaya Raharja Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor. *Berdikari*, 2(2).

Secara keseluruhan, peluang pengembangan usaha keset sabut kelapa sangat terbuka lebar apabila diiringi dengan inovasi produk, peningkatan kapasitas pengrajin, serta strategi pemasaran yang tepat. Dengan memanfaatkan teknologi digital, dukungan pemerintah, dan tren pasar global yang mengarah pada produk ramah lingkungan, industri keset sabut kelapa berpotensi tumbuh menjadi sektor ekonomi kreatif yang berdaya saing tinggi dan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal maupun nasional.

KESIMPULAN

Pemanfaatan sabut kelapa sebagai bahan baku pembuatan keset kaki merupakan salah satu upaya kreatif dalam mengolah limbah pertanian menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi tinggi. Sabut kelapa yang sebelumnya sering dianggap sebagai limbah ternyata memiliki karakteristik fisik yang kuat, tahan terhadap air dan gesekan, serta bersifat ramah lingkungan, sehingga sangat sesuai dijadikan bahan dasar pembuatan keset.

Proses produksi keset sabut kelapa melibatkan beberapa tahapan penting mulai dari pemilihan bahan baku, penguraian serat, pembersihan, pengeringan, pemintalan, penganyaman, hingga finishing. Setiap tahapan membutuhkan ketelitian agar menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dan memiliki daya tahan yang baik. Keset sabut kelapa terbukti memiliki kualitas unggul dibandingkan keset sintetis karena lebih kuat, lebih tahan cuaca, dan tidak mudah rusak meskipun digunakan dalam jangka waktu panjang.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam pemanfaatannya, antara lain keterbatasan alat produksi, kurangnya pengetahuan dan keterampilan pengrajin, serta persaingan dengan produk sintetis yang lebih murah. Namun tantangan tersebut dapat diatasi dengan dukungan pelatihan, pengadaan alat, peningkatan inovasi desain, serta pemasaran digital yang efektif.

Secara keseluruhan, peluang pengembangan usaha keset sabut kelapa sangat menjanjikan. Tidak hanya membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap pengurangan limbah organik dan mendorong terciptanya ekonomi sirkular. Dengan inovasi yang berkelanjutan dan pemanfaatan teknologi, produk keset sabut kelapa memiliki potensi besar untuk berkembang di pasar lokal maupun global sebagai produk ramah lingkungan yang fungsional dan bernilai ekonomis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemanfaatan sabut kelapa menjadi keset kaki, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan bagi pengrajin, pemerintah, maupun pihak terkait untuk mengoptimalkan potensi sabut kelapa:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Pelatihan Pengrajin

Diperlukan pelatihan rutin bagi masyarakat, khususnya di daerah penghasil kelapa, mengenai teknik pengolahan sabut kelapa, proses penganyaman, serta strategi pengembangan produk. Pelatihan ini dapat membantu meningkatkan kualitas produk sekaligus memperluas kreativitas desain.

2. Pengadaan dan Akses terhadap Peralatan Produksi

Pemerintah daerah atau lembaga pendukung UMKM disarankan memberikan bantuan alat seperti mesin pengurai sabut, alat pemintal, dan alat tenun sederhana. Penyediaan fasilitas produksi yang memadai akan meningkatkan kapasitas usaha serta mempercepat proses pembuatan keset.

3. Penguatan Pemasaran dan Branding Produk

Pengrajin perlu memanfaatkan platform digital seperti marketplace, media sosial, dan toko online untuk memperluas jangkauan pemasaran. Pembuatan brand lokal, desain logo, serta pengemasan yang menarik akan meningkatkan daya saing produk di pasar modern.

4. Inovasi Produk Berkelanjutan

Pengembangan desain keset dengan variasi warna, ukuran, dan motif perlu terus dilakukan agar produk lebih menarik bagi konsumen. Selain itu, inovasi produk turunan seperti sapu sabut, pot tanaman, dan karpet serat sabut dapat meningkatkan nilai ekonomi sabut kelapa.

5. Kolaborasi antar Pengrajin dan UMKM

Diperlukan kerja sama antara kelompok pengrajin untuk membentuk koperasi atau komunitas kreatif. Kolaborasi ini dapat membantu dalam pengadaan bahan baku, penentuan standar kualitas, dan distribusi produk secara lebih efisien.

6. Dukungan Pemerintah dan Program UMKM

Pemerintah diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan, permodalan, serta promosi melalui pameran atau event UMKM. Dukungan kebijakan yang berpihak pada produk ramah lingkungan juga dapat membantu memperluas pasar.

7. Penerapan Standar Kualitas Produk

Pengrajin perlu menetapkan standar mutu pada setiap tahap produksi, mulai dari serat yang digunakan, kerapian anyaman, hingga proses finishing. Kualitas yang konsisten menjadi kunci agar produk dapat bersaing di pasar lokal maupun internasional.

8. Peningkatan Kesadaran Lingkungan

Perlu adanya edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan sabut kelapa sebagai upaya mengurangi limbah organik dan mendukung ekonomi sirkular. Hal ini dapat mendorong penggunaan bahan alami yang lebih ramah lingkungan.

Dengan penerapan saran-saran di atas, diharapkan usaha pemanfaatan sabut kelapa menjadi keset kaki dapat berkembang lebih optimal, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, serta berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Adwimurti, Y., Sumarhadi, S., & Mulyatno, N. (2022). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Miskin Melalui Pemanfaatan Limbah Kelapa. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak Dan Informasi (JAKPI)*, 2(1), 45-61.
- Anas, M., Napirah, M., Takda, A., Alfat, S., Safiuddin, L. O., & Yuris, M. (2025). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa untuk Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Sawa Konawe Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JAPIMAS)*, 4(2), 77-82.
- Anas, M., Napirah, M., Takda, A., Alfat, S., Safiuddin, L. O., & Yuris, M. (2025). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa untuk Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Sawa Konawe Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JAPIMAS)*, 4(2), 77-82.
- Hakimah, U. N., Setianingsih, R., Ubaidillah, N., Marina, R., & Febriana, M. D. (2024). INOVASI PENGEMBANGAN SABUT KELAPA DALAM UPAYA MENCiptakan DAYA JUAL PRODUK. *WIKUACITYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 434-442.
- Hermanto, M., & Pratikno, A. S. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMBUATAN KESET BERBAHAN SABUT KELAPA DI DESA MLOKOREJO KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER. *JURNAL PENGABDIAN AL-IKHLAS UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARY*, 7(3).

- Imansyah, F., Arsyad, M. I., & Sujana, I. (2024). Implementasi Mesin Pengurai Sabut Kelapa Untuk Optimalisasi Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Cocopeat Dan Cocofiber Guna Mendorong Perekonomian Dusun Karya Tani Desa Jeruju Besar. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 318-330.
- KURNIAWAN, M. R., WULANDARI, L. A., ESTI, J., RIZWAN, M., Siregar, H. N. D., Hutasoit, K. A., ... & Ramadhini, W. S. (2024). PEMANFAATAN LIMBAH SABUT KELAPA SEBAGAI BAHAN PEMBUATAN KESET KAKI OLEH SISWA/I SMPN 2 BATANG TUAKA. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(4), 1730-1736.
- Purnomo, S., Hidayatullah, A. S., Taufik, Y., Wijayanti, D. T., & Nugroho, I. A. (2023). Pembuatan Keset Srabut Kelapa untuk peningkatan Ekonomi Masyarakat Sidomulyo, Gunungkidul. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 1(2), 117-122.
- Rianto, S., Ulni, A. Z. P., Tanamir, M. D., & Setriani, L. (2022). Sosialisasi Peningkatan Pemahaman Mahasiswa KKL Prodi Pendidikan Geografi, STKIP PGRI Sumatera Barat dalam Memanfaatkan Sabut Kelapa menjadi Keset. *PaKMAs: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 12-16.
- Susanti, A., & Ariyanti, T. D. (2023). Pemanfaatan Sabut Kelapa Sebagai Inovasi Fake Nail. *Garina*, 15(2), 47-59.
- Susilowati, S. E., & Saidah, A. (2019). Pelatihan Pemanfaatan Serat Alam (Sabut Kelapa dan Jerami Padi) Bagi Warga Desa Jaya Raharja Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor. *Berdikari*, 2(2).